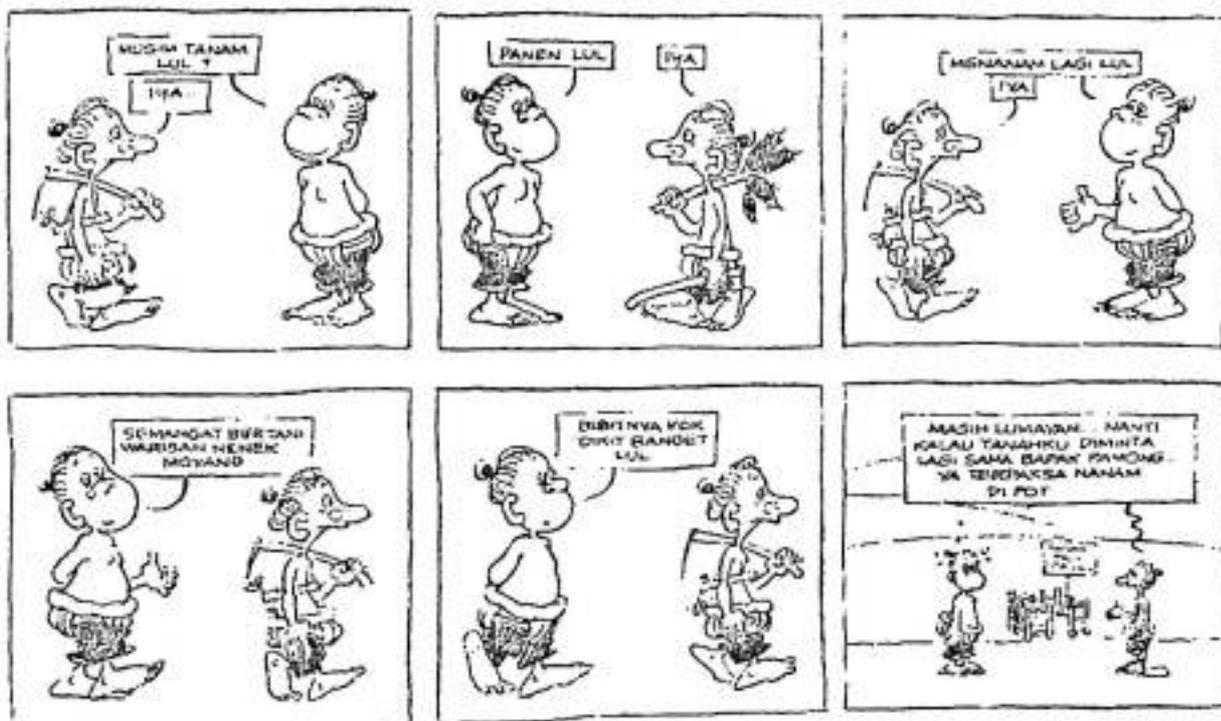


kadar kritik yang akan disampaikan atau berdasarkan konstruksi pesan yang dimediasikan.

Gambar seri berikut (Gambar 6) memperlihatkan penyajian yang berimbang antara gambar dengan teks. Artinya, setiap segmen atau bingkai diberi teks. Kehadiran teks pada setiap segmen menunjukkan bahwa kuantitas masalah yang disorot membutuhkan intensitas keterlibatan tokoh-tokoh cerita secara maksimal. Dengan cara ini narator berusaha menunjukkan bahwa masalah tersebut memang telah menjadi masalah dasar dan kompleks dalam kehidupan sosial.

Gambar 6 (PK: 54, 15/06/80):



1. Koming: Musim tanam, Lul?

Pailul: Iya...

2. Koming: Panen, Lul?

Pailul: Iya.

3. Koming: Menanam lagi, Lul?

Pailul: Iya.

4. Koming: Semangat bertani warisan nenek moyang.

5. Koming: ...Bibitnya kok dikit banget, Lul.

6. Pailul: Masih lumayan... nanti kalau tanahku diminta lagi sama bapak pamong... ya terpaksa nanam di pot.

Koming: [heran dan terenyuh].

Dalam seri ini terdapat enam segmen gambar dan seluruhnya memakai bingkai. Alat dan benda yang dipegang tokoh cerita dalam keseluruhan bingkai secara ikonik merujuk pada dunia perantian atau aktivitas berkebun. Cangkul yang dipikul dan bibit ubi kayu yang dikepit tokoh cerita, Pailul, secara simbolik menunjukkan bahwa ia berasal dari petani kecil. Cangkul berdasarkan tanda semiotika merupakan jenis ikon dari alat pertanian, tetapi secara simbolik ia menggambarkan aktivitas pertanian kecil dan sederhana karena peralatan itu masih bersifat manual bukan mekanis. Sedangkan bibit ubi kayu juga merupakan tanda ikon dari hasil perkebunan atau pertanian, tetapi secara simbolik merujuk pada aktivitas pertanian atau perkebunan dengan lahan sempit serta dikelola oleh petani nonkomersial. Secara keseluruhan Panji Koming seri ini mengambil kegiatan bertani atau berkebun sebagai latar untuk mengkonstruksi pesan.

Namun, tentu saja bukan pesan mengenai teknik bercocok tanah yang hendak disampaikan lewat pemilihan topik ini. Sebagai latar, kegiatan dan suasana berkebun itu turut membantu menginterpretasi pesan yang hendak disampaikan. Masalah yang disoroti dalam seri ini adalah kebiasaan yang terjadi di kota-kota besar di mana tanah milik rakyat diambil alih oleh pemerintah atas nama pem-

3. Koming: Menanam lagi, Lul?  
Pailul: Iya.
4. Koming: Semangat bertani warisan nenek moyang.
5. Koming: ...Bibitnya kok dikit banget, Lul.
6. Pailul: Masih lumayan... nanti kalau tanahku diminta lagi sama bapak pamong... ya terpaksa nanam di pot.  
Koming: [heran dan terenyuh].

Dalam seri ini terdapat enam segmen gambar dan seluruhnya memakai bingkai. Alat dan benda yang dipegang tokoh cerita dalam keseluruhan bingkai secara ikonik merujuk pada dunia peratanian atau aktivitas berkebun. Cangkul yang dipikul dan bibit ubi kayu yang dikepit tokoh cerita, Pailul, secara simbolik menunjukkan bahwa ia berasal dari petani kecil. Cangkul berdasarkan tanda semiotika merupakan jenis ikon dari alat pertanian, tetapi secara simbolik ia melambangkan aktivitas pertanian kecil dan sederhana karena peralatan itu masih bersifat manual bukan mekanis. Sedangkan bibit ubi kayu juga merupakan tanda ikon dari hasil perkebunan atau pertanian, tetapi secara simbolik merujuk pada aktivitas pertanian atau perkebunan dengan lahan sempit serta dikelola oleh petani nonkomersial. Secara keseluruhan Panji Koming seri ini mengambil kegiatan bertani atau berkebun sebagai latar untuk mengkonstruksi pesan.

Namun, tentu saja bukan pesan mengenai teknik bercocok tanah yang hendak disampaikan lewat pemilihan topik ini. Sebagai latar, kegiatan dan suasana berkebun itu turut membantu menginterpretasi pesan yang hendak disampaikan. Masalah yang disoroti dalam seri ini adalah kebiasaan yang terjadi di kota-kota besar di mana tanah milik rakyat diambil alih oleh pemerintah atas nama pem-

bangunan dengan berbagai wujud, bisa berupa untuk lapangan golof bisa juga untuk membangun waduk raksasa.

Teks pada segmen kelima dan keenam dapat membantu menjelaskan makna pesan yang hendak disampaikan dalam seri ini. Teks kelima berbunyi, "...Bibitnya kok dikit banget, Lul". Jawaban atas pertanyaan yang diajukan Koming itu merupakan teks segmen keenam, sekaligus merupakan inti pesan yang hendak disampaikan. Teks segmen keenam berbunyi, "Masih lumayan... Nanti kalau tanahku diminta lagi sama bapak pamong, ya terpaksa nanam di pot". Jelaslah bahwa inti pesan yang hendak disampaikan adalah kebiasaan *pamong* (negara/kekuasaan) mengambil tanah milik rakyat kecil.

Teks segmen keenam ini memuat sejumlah tanda bahasa yang menegaskan bahwa pengambilan tanah milik rakyat oleh negara beserta dengan sistem politiknya telah menjadi kenyataan sosial yang kerap kali terjadi. Ada tiga diksi pada teks segmen keenam yang membantu memantapkan pemahaman. Penggunaan kata *pamong* dan kata *terpaksa* menunjukkan dua hal yang berlawanan, baik dari segi kekuasaan maupun dari segi posisi. Kata *pamong* secara simbolik merujuk kepada pemerintah, sedangkan kata *terpaksa* secara simbolik merujuk kepada sikap memberi secara tidak ikhlas.

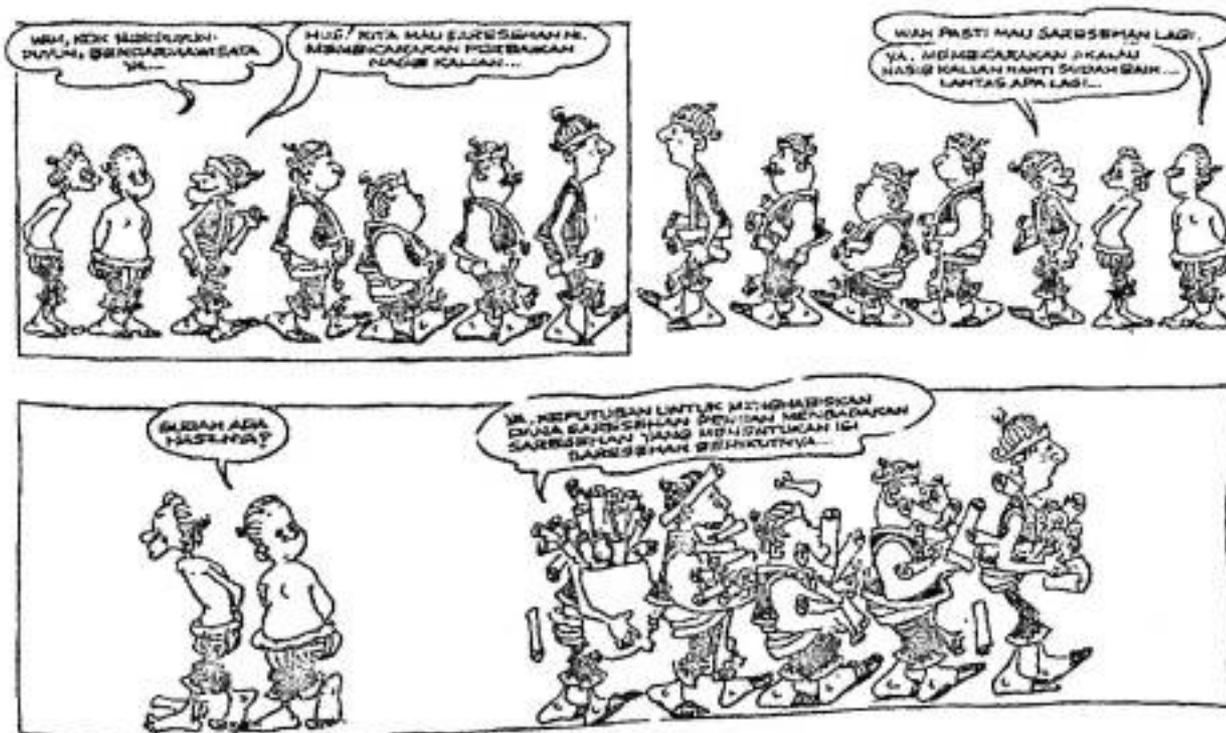
Selain itu, kata *pamong* secara simbolik merujuk kepada penguasa atau negara yang posisinya selalu lebih kuat daripada rakyat. Sedangkan kata *terpaksa* secara simbolik merujuk kepada kepasrahan rakyat kecil yang posisi sosialnya selalu terpinggirkan dalam hal tanah. Dengan kata lain, tindakan *pamong* seringkali menghasilkan keikhlasan semu dari rakyat kecil. Dalam teks itu juga terdapat kata *pot*. Berdasarkan tanda bahasa kata *pot* merupakan ikon relasional terhadap kebun atau sawah yang merujuk pada benda yang dirancang khusus untuk ditempati menanam tumbuhan, misalnya bunga. Antara *pot* dengan kebun memiliki

persamaan fungsi, yaitu untuk menanam tumbuhan tertentu. Tetapi berdasarkan ukuran fisiknya, pot lebih sempit. Oleh karena itu, bila kemudian kegiatan menanam dilakukan di kebun atau di sawah lalu berubah menjadi harus menanam di pot, maka itu mencerminkan betapa kerasnya persoalan tanah yang harus dihadapi rakyat jelata.

Nasib rakyat kecil (jelata) dalam berbagai dimensi memang banyak kali menjadi topik bahasan Panji Koming. Dalam membahas nasib rakyat kecil, ditunjukkan berbagai macam cara pandang dan cara perlakuan terhadap mereka, baik yang langsung berhubungan maupun yang tidak.

Seri berikut (Gambar 7), masih mengambil topik yang sama dengan seri yang disebutkan di atas, meskipun dengan perlakuan dan perspektif yang berbeda mengenai rakyat kecil.

Gambar 7 (PK: 121, 14/02/82):



1. Koming: Wah, kok berduyun-duyun, berdarmawisata ya....

Denmas: Hus! Kita mau saresehan ni. Membicarakan perbaikan nasib kalian...

2. Koming: Wah pasti mau saresehan lagi.

Denmas: Ya, membicarakan jikalau nasib kalian nanti sudah baik... lantas apa lagi...

3. Koming: Sudah ada hasilnya?

Pailul: Ya, keputusan untuk menghabiskan dana saresehan dengan mengadakan saresehan yang menentukan isi saresehan berikutnya...

Seri ini terlalu dibebani dengan teks. Setiap segmen gambar diberi teks panjang yang bisa memberatkan pembaca. Penggunaan teks (kalimat) yang panjang merupakan tanda bahasa yang didayagunakan secara sengaja, yaitu untuk menggambarkan berputar-putarnya permasalahan yang sedang disoroti Seri ini memilih kebiasaan masyarakat Indonesia untuk melaksanakan sarasehan, seminar, dan semacamnya yang kurang diketahui hasilnya. Karena topiknya masalah sarasehan, maka tokoh-tokoh cerita yang dimunculkan mencirikan kelas birokrat yang suka berseminar dan bersarasehan.

Penataan gambar yang baik dan cermat berdasarkan ruang dan arah, seri ini mampu merekam suatu peristiwa atau kegiatan yang berulang. Untuk menunjukkan peristiwa yang berjalan secara linear dan terjadi satu kali, pada umumnya arah pandangan atau perjalanan tokoh cerita menuju ke akhir teks (dari kiri ke kanan). Sedangkan untuk menunjuk satu jenis peristiwa yang berulang, biasanya arah pandangan atau perjalanan tokoh cerita tertuju ke awal teks (dari kanan ke kiri). Membalik arah pandangan atau perjalanan tokoh cerita dari kiri ke kanan menjadi dari kanan ke kiri bukanlah satu-satunya cara untuk menunjukkan hal itu.

Cara lain yang ditempuh adalah penggunaan diksi **lagi**, seperti teks pertama pada segmen gambar kedua, "Wah pasti mau sarasehan lagi...".

Penggunaan kata **lagi** secara indeksikal menunjuk pada suatu peristiwa atau kegiatan yang berulang. Penggunaan kata ini didukung oleh kenyataan visual gambar yang berlawanan arah dengan gambar sebelumnya. Gambar pada seri ini terdiri atas tiga segmen. Segmen gambar ketiga yang berlawanan arah dengan segmen gambar pertama tidak memakai bingkai. Fungsi bingkai dalam kedua segmen gambar ini semakin jelas, segmen pertama menggunakan bingkai sedangkan yang kedua tidak. Kedua segmen gambar ini menunjukkan peristiwa yang sama, yakni kegiatan bersarasehan. Yang membedakan, segmen gambar pertama sesuai dengan makna teks yang menyertainya menunjukkan suatu peristiwa biasa. Sementara pada segmen gambar kedua, sesuai dengan makna teks yang mengiringinya, menunjukkan peristiwa yang berulang. Kegiatan sarasehan yang digambarkan berulang pada gambar ini sesungguhnya merupakan presentasi dari realitas sosial dalam masyarakat kita yang selalu mengadakan sarasehan atau seminar secara berulang-ulang.

Bingkai digunakan untuk gambar yang representasi realitas sosialnya ataupun makna pesannya terbatas kepada sekelompok orang, atau untuk menunjukkan bahwa peristiwa tersebut berlangsung secara terpisah. Dengan kata lain, bingkai digunakan untuk mengingkari sebagian (atau keseluruhan) dari suatu realitas. Sebaliknya, segmen gambar yang tidak menggunakan bingkai merujuk pada peristiwa atau makna pesan yang berlaku bagi seluruh golongan dalam masyarakat. Segmen kedua dalam seri ini merujuk pada kegiatan sarasehan yang selalu diadakan oleh berbagai golongan masyarakat secara berulang-ulang. Karena kenyataan ini berlaku umum, segmen gambar ini tidak menggunakan bingkai.



1. Koming: Lul... Pailul, aku mau ngomong [Pailul dalam posisi jungkir balik, kepala di bawah].
2. [Pailul masih dalam posisi jungkir balik, Koming memperhatikan].
3. [Pailul masih terus dalam posisi jungkir balik, Koming berusaha menyesuaikan diri].
4. Koming: Ngomong soal kebenaran, Lul... [Pailul terus dalam posisi jungkir balik].
5. Koming: Susah sekali menyesuaikan diri denganmu [Pailul terus dalam posisi jungkir balik].
6. Pailul: Mau ngomong soal kebenaran, ya ngomonglah! Nggak usah muter-muter, jungkir balik segala. [Koming dalam posisi terbaring kepayahan].

Seri ini terdiri atas enam segmen gambar. Segmen kedua dan keenam tidak memakai bingkai. Ada satu hal yang unik dalam seri ini, yakni salah satu tokoh cerita (Pailul) berada dalam satu posisi tubuh yang tidak biasa: terjungkir (kepala di bawah). Mulai segmen gambar pertama sampai terakhir, posisi tubuh tersebut sama. Posisi tubuh tersebut secara simbolik merujuk kepada kegiatan atau sesuatu yang berlawanan dengan yang umum. Karena posisi atau gaya seperti ini tidak umum, maka sangat sulit untuk diikuti. Hal ini terbukti dengan berbagai upaya yang ditempuh oleh tokoh lain (Koming) untuk meniru gaya tersebut.

Permainan gerak visual yang berlawanan dengan kebiasaan umum tersebut merupakan elemen pembentuk inti pesan yang hendak disampaikan. Teks segmen pertama ("Lul... Pailul, aku mau ngomong...") memperlihatkan bahwa pembicaraan tersebut berlanjut, ditandai dengan kode bahasa berupa titik tiga (...). Akan tetapi pembicaraan tersebut yang sekaligus juga merupakan inti pernya-

aan membutuhkan waktu lama untuk mendapat lanjutan. Dari segi visual gambar, lamanya waktu yang dibutuhkan untuk mendapat lanjutan bukan karena sulitnya menyampaikan tetapi karena faktor situasi komunikasi yang sangat rumit. Rumit karena komunikator (Koming) harus menyesuaikan diri dengan kondisi dan perilaku yang dihadapi komunikan. Omongan tersebut baru mendapat lanjutan pada segmen keempat, "Ngomong soal kebenaran Lul'."

Teks segmen keempat menghadirkan nuansa kontras, gambar yang tidak biasa (jungkir) dipasangkan dengan kata kebenaran, tetapi inti pesan justru sudah mulai dapat diramalkan. Makna kebenaran menuntut suatu kondisi yang benar pula. Kata kunci untuk menjelaskan realitas visual dalam setiap segmen gambar tersebut terdapat pada teks segmen kelima. "Susah sekali menyesuaikan diri denganmu (Pailul)". Kata menyesuaikan diri diberi efek ortografis berupa cetak tebal, hal itu merupakan tanda indeks yang membentuk relasi penegasan mengenai suatu kondisi yang berlainan antara satu pihak dengan pihak yang lain.

Cara narator membangun pesan yang hendak disampaikan merupakan salah satu strategi wacana sosial. Salah satu strategi yang digunakan adalah wacana beroposisi, yakni wacana yang dibangun di atas dua hal yang bertentangan. Pemilihan jenis wacana ini disesuaikan dengan kondisi tempat komunikasi sosial itu berlangsung. Dengan menggunakan sejumlah mediasi semiotika, pesan yang hendak disampaikan lewat kondisi yang berlawanan justru mendapatkan keutuhan makna.

Teks segmen gambar keenam merupakan pesan utuh yang hendak disampaikan melalui seri ini lewat visualisasi yang mengandung kontras. Teks selengkapanya berbunyi, "Mau ngomong soal kebenaran, ya ngomonglah! Nggak usah muter-muter, jungkir balik segala!" Sebagaimana lazimnya Panji Koming setiap seri, seri ini pun merupakan kritikan. Yang menjadi sasaran kritikan adalah ke-

biasaan pihak tertentu menyampaikan suatu kebenaran secara berbelit-belit yang tujuannya menyamarkan makna ataupun mendistorsi realitas. Cara menyatakan kebenaran yang berbelit-belit dapat berupa peraturan yang birokratis, dapat pula berupa pernyataan retorik yang tidak mempunyai pijakan. Kondisi inilah yang dirujuk oleh tanda bahasa indeks berupa diksi *muter-muter* dalam teks segmen gambar keenam. Segmen ini tidak menggunakan bingkai karena masalah yang dirujuknya berlaku umum, dalam arti dapat ditemukan di mana-mana.

Menghadirkan visualisasi gambar dengan posisi tubuh yang tidak normal merupakan salah satu teknik penyampaian pesan komik Panji Koming. Visualisasi tersebut senantiasa merupakan presentasi realitas sosial sebagai sumber inspirasi topik yang diangkat.

Seri berikut (Gambar 9), mirip dengan seri yang disebutkan di atas, visualisasi gambarnya ada yang berada pada posisi yang tidak normal.

Gambar 9 (24/03/91):



1. Koming: Apa itu Pailul?  
Pailul: Aturan main...
2. Koming: Kok sulit dimengerti  
Pailul: Bacanya terbalik
3. [Koming memutar-mutar kertas yang dipegangnya].
4. Koming: Semakin nggak jelas, terbalik semua...
5. [Koming sedang kebingungan].  
Pailul: Bacanya juga 'mbalik, tolol?
6. [Koming dalam posisi jungkir sambil membaca; Pailul berdiri di depannya].
7. Pailul: Paham?  
Koming: Yah, begitulah... tapi kok pusing, ya...

Seri ini terdiri atas tujuh segmen gambar, kedua dan kelima tidak menggunakan bingkai. Keutuhan konstruksi pesan terbangun dari interaksi teks dengan visualisasi gambar yang sengaja dibuat dalam posisi tidak normal. Gambar yang menunjukkan aktivitas membaca sambil jongkok, secara indeksikal merujuk pada suatu keadaan yang memerlukan penyesuaian diri. Gambar tersebut juga dapat ditafsirkan sebagai tanda indeks yang memiliki relasi dengan sesuatu keadaan atau ketentuan yang berbelit-belit dan memusingkan.

Masalah yang disoroti dalam seri ini adalah ketentuan atau peraturan yang dikeluarkan pihak berwenang. Informasi mengenai hal itu diperoleh dari keterangan teks segmen pertama melalui dialog tokoh cerita. Koming: "Apa itu, Pailul?" Pailul: "Aturan main...". Pada umumnya semua yang bernama aturan main selalu jelas maknanya dan dapat dipahami. Namun ternyata bahwa aturan main itu sulit dimengerti sebagaimana digambarkan dalam teks segmen gambar kedua. Koming: "Kok sulit dimengerti." Pailul: "Bacanya terbalik".

Kata **terbalik** merupakan indeks dari suatu kenyataan di mana posisinya tidak berada dalam keadaan normal. Segala sesuatu yang tidak normal tentu saja menghasilkan sesuatu yang tidak normal pula. Apabila aturan main sudah mulai diutak-atik lalu keadaan dan maknanya tidak lagi berarti aturan maka pada saat itu aturan tersebut tidak lagi punya makna. Upaya tokoh cerita memahami aturan main yang dikatakan terbalik itu, dilakukan dengan cara membalik tubuh sambil membaca. Tentu saja cara itu selain tidak normal, tidak umum, juga tidak etis. Tetapi di sinilah makna pesan itu mulai dibuat utuh. Apakah cara membaca dengan membalik tubuh bisa efektif dan menghasilkan pemahaman yang utuh. Teks segmen gambar ketujuh memberi jawaban. Pailul: "Paham?". Koming: "Ya, begitulah... tapi kok pusing, ya...".

Kenyataan ini menggugah kesadaran sosial kita dalam kehidupan bernegara di mana peraturan harus ditegakkan. Persoalannya, apakah peraturan yang harus tunduk atau dibuat berdasarkan kepentingan dan nilai-nilai dasar manusia, ataukah manusia yang harus memaksakan diri untuk menyesuaikan diri dengan peraturan tersebut. Secara kodrati manusia adalah makhluk yang sempurna, karena itu manusia merupakan pemegang hak dominan dalam membuat dan menentukan peraturan yang dimaksudkan untuk menjadi pegangan dalam kehidupan mereka. Rasionalitas sebuah aturan main terletak pada persesuaiannya dengan nilai-nilai manusiawi. Sebaliknya, irrasionalitas sebuah aturan main terletak pada pertentangan dengan nilai manusiawi yang terkandung di dalamnya. Inilah sebenarnya yang dikritik Panji Koming seri di atas, yakni seringnya terjadi suatu aturan main yang dibuat tetapi justru mendistorsi realitas manusiawi yang harus dihormati. Akibatnya, memahaminya saja memusingkan apalagi melaksanakannya.

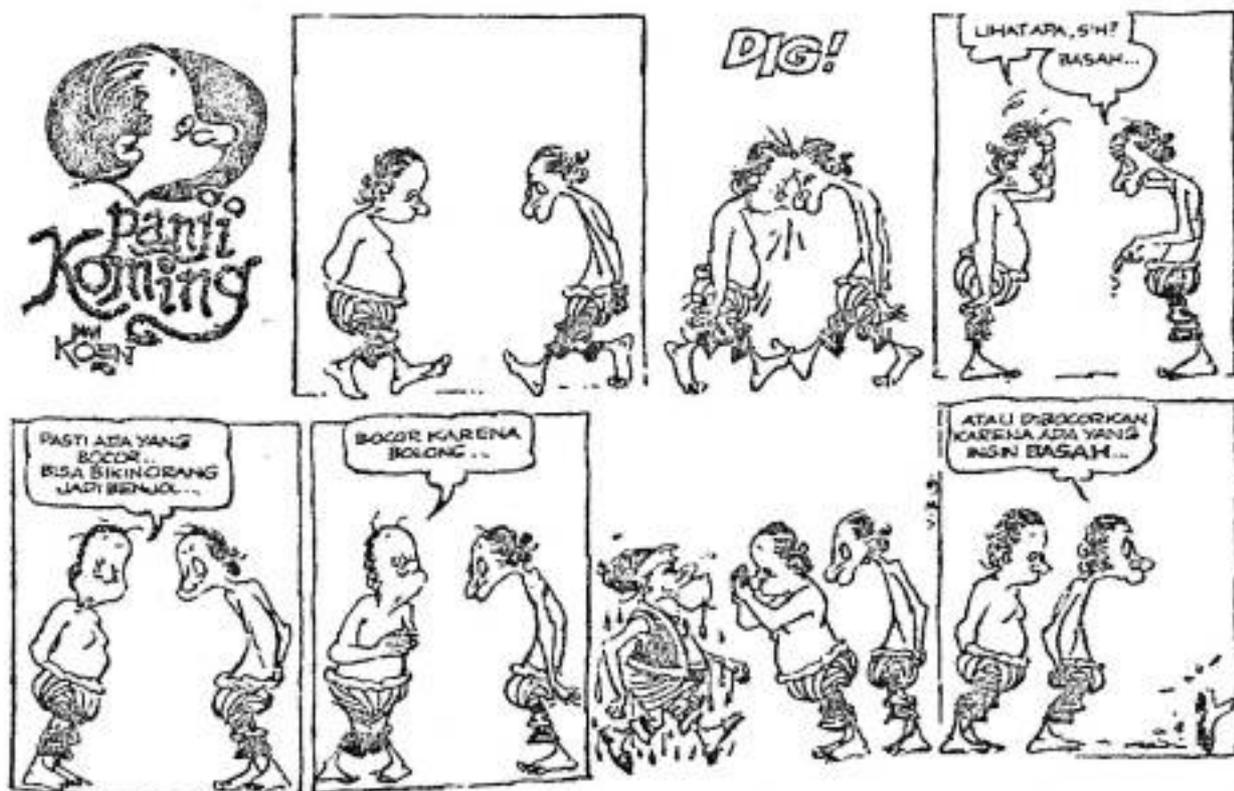
Karena konsistensinya mengartikulasikan kritik terhadap berbagai perilaku menyimpang maupun terhadap praktik kehidupan sosial politik yang tidak kon-

dusif menjadikan komik ini memiliki multimakna. Eksistensi komik Panji Koming tidak hanya sebagai hiburan yang menyegarkan dengan gaya karikatural-humorisnya, tetapi juga sebagai semacam lembaga pengawas dalam praktik ekonomi dan politik makro kehidupan negara. Sebagai lembaga pengawas ia telah melaksanakan tugas sosial politiknya secara maksimal. Tidak ada masalah mendasar, pelik, dan peka yang muncul dalam kehidupan sosial politik dan berkaitan dengan hajat hidup orang banyak, termasuk di dalamnya keadilan, kebijakan politik, dan etika pembangunan luput dari sorotannya.

Bila suatu masalah dianggap terlalu serius dan berimplikasi luas, masalah itu dapat diangkat sebagai obyek kritikan secara berlanjut dengan gaya yang berbeda.

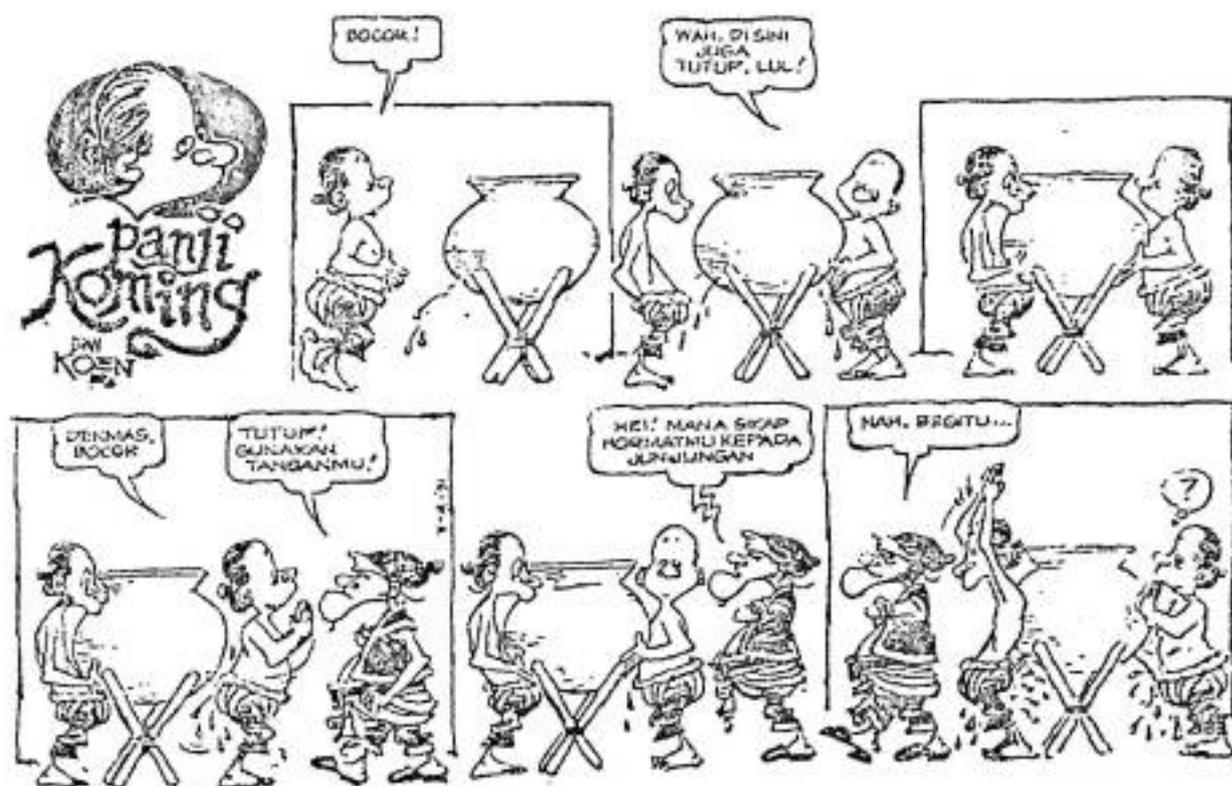
Dua seri berikut (Gambar 10 dan Gambar 11) dengan terbitan yang berbeda mengangkat satu topik sebagai sasaran kritikan.

Gambar 10 (19/05/91):



1. [Koming dan Pailul berjalan dari arah berlawanan].
2. Dig! [suara kepala Koming dan Pailul yang saling berbenturan].
3. Koming: Lihat apa, sih? [mengusap dahi].  
Pailul: Basah [menunjuk ke bawah].
4. Koming: Pasti ada yang bocor... bisa bikin orang jadi benjol...
5. Koming: Bocor karena bolong...
6. [Koming memberi sikap hormat kepada Denmas/Pamong].
7. Pailul: Atau dibocorkan karena ada yang ingin basah...

Gambar 11 (26/05/91):



1. Koming: Bocor! [menatap lubang tempayang yang mengeluarkan air].
2. Koming: Wah di sini juga. Tutup, Lul! [menunjuk lubang tempayang yang mengeluarkan air].

3. [Koming dan Pailul masing-masing menutup lubang tempayang yang mengeluarkan air].
4. Koming: Denmas, bocor [dalam sikap hormat].  
Denmas: Tutup! Gunakan tanganmu!
5. Denmas: Hei! Mana sikap hormatmu kepada junjungan.
6. Denmas: Nah, begitu... [Pailul dan Koming dalam sikap hormat, membiarkan tempayang bocor/mengeluarkan air].

Kedua seri ini (Gambar 10 dan Gambar 11) mengangkat masalah yang dapat dianggap sama, meskipun dengan sudut pandang yang berbeda. Bila dilihat dari sudut pandang masing-masing yang digunakan dalam melihat obyek, Gambar 10 lebih merupakan akibat dari keadaan yang diceritakan pada Gambar 11. Gambar 10 bicara mengenai basah sedangkan Gambar 11 bicara mengenai bocor: penyebab basah.

Kedua seri tersebut mendayagunakan tanda bahasa dalam mengkonstruksi pesan. Suara *dig!* pada Gambar 10 adalah tanda ikon merujuk kepada suara benda yang bersentuhan atau berbenturan. Pada gambar itu suara tersebut berasal benturan antara dua kepala tokoh utama cerita (Koming dan Pailul). Bila dilihat dari lakuan visual segmen kedua (tidak menggunakan bingkai) pada Gambar 10, hal itu merupakan akibat dari sikap tunduk yang terlalu dari kedua tokoh cerita itu ketika berjalan. Teks segmen gambar ketiga merupakan ungkapan kekesalan dari peristiwa pada segmen gambar kedua: "Lihat apa, sih? (Koming) Basah... (Pailul)".

Kata basah merupakan indeks dari keadaan adanya air. Akan tetapi istilah basah tersebut telah mengalami perluasan makna, maknanya tidak lagi merujuk secara tunggal kepada keadaan terkena air. Kata tersebut telah menjadi idiom

dalam dunia politik dan ekonomi atau pemerintahan yang merujuk pada manajemen keuangan negara yang tidak efisien. Karena kebocoran anggaran merupakan keadaan yang lazim dalam administrasi pembangunan kita, maka tidaklah mengherankan bila banyak orang yang berada di lingkungan tersebut yang ingin menikmati bocoran tersebut. Bila dicermati lebih jauh peristiwa bocor bukan lagi monopoli masalah anggaran, tetapi juga telah merasuki dunia pendidikan. Yang sering bocor adalah soal-soal ujian. Setiap terjadi kebocoran orang berlomba bahkan berebutan untuk memperoleh bocoran. Fenomena inilah yang disindir teks segmen ketiga pada Gambar 10.

Inti pesan yang hendak disampaikan melalui Gambar 10 adalah penyebab kebocoran. Teks segmen kelima dan ketujuh berbicara mengenai penyebab kebocoran. Dua penyebab yang disebutkan itu secara linguistis punya implikasi makna yang berbeda dan memiliki risiko sosial yang besar. Teks segmen ketiga berbunyi: "Bocor karena bolong..." (Koming). Bila ini yang terjadi (bocor karena bolong), implikasi sosialnya tidak seberapa besar karena menyangkut ketidakcermatan pengelolaan. Hal tersebut dapat dipandang sebagai kesalahan teknis, maka pelakunya wajib diberi pelajaran.

Akan tetapi bila penyebab kebocoran itu sesuai dengan yang disebutkan pada teks segmen ketujuh, maka implikasi maknanya sangat mendalam dan risiko sosialnya sangat besar. Teks segmen ketujuh selengkapnya berbunyi: "Atau karena dibocorkan karena ada yang ingin **basah**...." (Pailul). Kata *dibocorkan* bermakna kebocoran itu disengaja, karena ada yang ingin basah. Bila kebocoran itu terjadi karena disengaja, itu secara terang-terangan merupakan kesalahan etis. Karena kesalahan etis pelakunya wajib diberi hukuman.

Pada teks segmen ketujuh itu kata **basah** diberi efek ortografis berupa cetak tebal, hal tersebut merupakan tanda indeks. Secara indeksikal kata **basah** merujuk

pada fenomena basah karena air, atau bila yang bocor itu adalah anggaran (uang) maka kata basah berarti tindakan memperkaya diri sendiri secara tidak sah. Selain itu efek ortografis berupa cetak tebal pada kata basah mengandung pengertian adanya intensitas makna.

Gambar 11 masih berbicara mengenai bocor, tetapi lebih menyorot penyebab kebocoran serta tanggapan terhadapnya. Dalam membangun keutuhan pesan yang hendak disampaikan, Gambar 11 juga menggunakan tanda-tanda bahasa. Visualisasi gambar tempayang yang bocor dan mengeluarkan air adalah tanda ikon yang merepresentasikan citraan yang sama dengan kenyataan asli dalam kehidupan. Demikian pula upaya kedua tokoh utama cerita untuk menutupi kebocoran dan ketika memberi sikap hormat kepada atasan mereka.

Tanda ikon digunakan untuk memvisualisasikan realitas bocor. Realitas visual ini mampu menjelaskan salah satu jenis bocor, yakni bocor yang mungkin tidak disengaja. Setiap yang bocor pasti membawa implikasi. Jika air tampungan yang ada di tempayang bocor, pemiliknya pasti rugi. Oleh karena itu harus segera ditutup atau disumbat lubangnya. Pada Gambar 11 inti pesan yang hendak disampaikan bukan tentang bagaimana cara menutup lubang bocoran tetapi dengan apa lubang itu ditutup.

Makna pesannya mulai jelas lewat teks segmen gambar ketiga. Koming: "Denmas, bocor". Denmas: "Tutup! Gunakan tanganmu!" Dialog ini menyiratkan makna bahwa bocor yang dimaksud di sini mengandung unsur kesengajaan. Sebab, tidak logis sesuatu yang bocor dapat ditutup dengan tangan. Tidak saja karena fungsi tangan bukan untuk menutup, tetapi juga karena menutup sesuatu yang bocor dengan tangan pasti bersifat temporer.

Unsur kesengajaan dalam soal bocoran ini semakin jelas lewat teks segmen gambar kelima, Denmas: "Hei! Mana sikap hormatmu kepada junjungan". Ko-

ming dan Pailul sebagai prototipe rakyat jelata, hamba sosial yang harus tunduk pada atasan, serta harus hormat dan taat pada junjungan, harus mengindahkan seruan junjungannya, yakni Denmas. Visualisasi segmen gambar ketiga memperlihatkan Koming dan Pailul sedang menutup lubang tempayang yang bocor. Tetapi karena keduanya harus memberi hormat pada atasan mereka, maka pada segmen keenam keduanya melepaskan tangannya kemudian menghormat kepada junjungannya. Akibatnya peristiwa bocor pun kembali terjadi. Airnya (basahnya) tidak hanya mengenai bawahan, tetapi lebih-lebih atasan. Secara semiotis visualisasi ini menunjukkan bahwa bocor yang dimaksud di sini adalah bocor yang disengaja karena ada yang ingin basah.

Beragamnya masalah yang disoroti dalam Panji Koming dan tajamnya kritik yang disampaikan, merupakan fenomena yang membenarkan anggapan bahwa fungsi komik atau kartun (*cartoon*) dalam masyarakat atau pemerintah yang demokratis sama dengan fungsi lembaga pers. Komik yang baik adalah komik yang memberi respon terhadap berbagai masalah yang dianggap berkaitan dan mempengaruhi kehidupan sosial dan politik. Respon tersebut dapat beragam, bisa berupa kritik, saran, atau gagasan alternatif. Kualitas fungsi tersebut hanya mungkin dipertahankan jika proses penciptaan komik tidak berada di bawah kontrol politik dan pemerintahan yang mematikan kreativitas dan gagasan.

Keadaan inilah yang memungkinkan Panji Koming dapat bertahan hidup lama. Panji Koming mulai terbit pada Harian *Kompas* edisi Minggu, 14 Oktober 1979. Kritik yang disampaikan tidak menyakitkan hati lantaran dikemas dalam bahasa humoristik. Perilaku sosial pihak tertentu, biasanya dari kalangan pamong (pejabat), yang dikritik juga tidak menyinggung, lantaran divisualkan secara karikatural. Pada umumnya, semua orang menyukai karikatur. Dengan demikian, membaca Panji Koming dengan kritiknya dapat diterima dengan hati damai. Kritik

yang dilontarkannya juga tidak membosankan karena berpijak pada aktualitas isu dan realitas peristiwa.

Perpaduan ketiga aspek tersebut merupakan kekuatan dan jati diri Panji Koming, sekaligus menghadirkan makna baru, yakni perenungan dan penyadaran. Dari konteks ini, pesan, amanat, dan makna Panji Koming secara *kasat nurani* dapat direnungkan, secara psikologis dapat menyadarkan, secara sosio-kultural dapat dibenarkan, dan secara etis dapat diterima dengan perasaan merdeka.

Di tengah gencarnya arus pemberitaan media yang serba formalistis, ternyata masih ada aspek lain dari informasi itu yang terlupakan. Padahal aspek lain itu justru dapat menggugah kesadaran sosial dan kesadaran manusiawi kita. Akan tetapi media massa formal yang diproduksi secara massif komersial tidak mungkin memuatnya, bukan hanya karena faktor kontrol melainkan juga karena pertimbangan bisnis. Aspek-aspek menarik yang terlupakan itulah yang diakomodasi dan direpresentasikan Panji Koming dengan teknik yang berbeda dengan media massa formal. Visualisasi karikatural, bahasa humoris, dan mediasi metaforis dengan memanfaatkan tanda-tanda kebahasaan merupakan rumus baku yang digunakan Panji Koming.

Seri berikut (Gambar 12), memperlihatkan sisi lain dari informasi media massa umum yang cenderung terlupakan. Diramu kembali oleh Panji Koming dengan teknik humoris, pesan tercecer tersebut justru dapat melahirkan kesadaran baru.

Gambar 12 (19/01/92):

1. Koming: Kamu tak mungkin lantas jadi miskin lantaran pajak...

Pailul: 'Tul.

2. Koming: Negeri bisa berjalan lancar lantaran pajak.

Pailul: 'Tul.

3. Koming: Juga roda usaha bisa 'ngglanding dengan aman lantaran pajak...
4. *Ijlig ijlig...* [Koming dan Pailul tampak naik kereta].
5. *Jligijligijlig* [Koming dan Pailul di atas kereta].

Pailul: Asal motongnya jelas... istilahnya juga jelas.



Dengan mencermati visualisasi gambar serta teks yang menyertainya, dapat diduga bahwa setiap pembaca bisa menebak masalah yang diangkat, yakni soal pajak. Akan tetapi dengan visualisasi dan penggunaan tanda-tanda bahasa menunjukkan bahwa masalahnya bukan soal pajak semata. Suara *ijlig ijlig* dan *jligijligijlig* adalah tanda bahasa ikon yang merujuk pada suara bunyi per kendaraan atau bunyi ban kendaraan yang kempes.

Dilihat dari masalah yang disoroti, inti pesan yang hendak disampaikan bukan mengenai cara membayar pajak atau cara naik kereta. Suara *ijlig ijlig* dan *jligijligijlig* adalah ikon relasional yang merujuk pada kesamaan sifat atau fungsi

hal yang diacunya. Visualisasi gambar memperlihatkan bahwa ban kereta yang ditumpangi dua tokoh cerita tidak bundar, tetapi bersegi enam. Hal ini tidak lazim dalam realitas nyata. Oleh karena itu, kereta tersebut jalannya tersentak-sentak. Suara yang dikeluarkannya menunjukkan suara yang tidak harmonis.

Disharmoni inilah merupakan substansi pesan yang hendak disampaikan pengarang lewat seri ini. Disharmoni itu terungkap lewat teks segmen gambar kelima, "Asal motongnya jelas... istilahnya juga jelas". Hal yang dikritik di sini adalah seringnya terjadi banyak pungutan dan potongan yang harus dikeluarkan ketika kita berhubungan dengan birokrasi. Akan tetapi pungutan dan potongan yang harus dibayar itu tidak diketahui dengan jelas, apakah itu pajak, atau komisi, ataukah upeti. Karena tidak jelasnya potongan itu maka sama saja dengan kereta yang mengeluarkan suara tak serasi, *ijlig ijlig* atau *jligijligijlig*. Jadi, karena memotongnya tidak jelas maka istilahnya juga tidak jelas.

\*\*\*

## BAB IV P E N U T U P

### 4.1 Simpulan

Pendekatan terhadap pengkajian makna dalam ilmu bahasa mengalami perkembangan pesat. Semantik sebagai disiplin yang paling dekat dengan studi makna, tidak lagi mendominasi dalam pengkajian makna. Semiotika sebagai cabang ilmu bahasa yang juga mengkaji makna, dipandang sebagai pendekatan yang menawarkan sesuatu yang lebih komprehensif dibanding semantik. Hal itu didasarkan atas kenyataan bahwa semiotika tidak hanya mengkaji makna bahasa berdasarkan teks, tetapi juga pemaknaan di luar teks, misalnya pemaknaan yang bersifat suprabahasa seperti musik, lukisan, dan gambar.

Karena daerah eksplorasinya yang demikian luas, bukan hanya teks melainkan juga pemaknaan di luar teks, termasuk kebudayaan, maka semiotika dapat digunakan untuk memperluas wilayah pemahaman terhadap makna bahasa. Pengkajian terhadap komik dipandang lebih representatif bila digunakan pendekatan semiotika daripada pendekatan lain. Anggapan ini didasarkan atas kenyataan bahwa komik menghadirkan dua potensi makna secara bersamaan, yakni teks sebagai representasi bahasa verbal dan gambar sebagai representasi terhadap bahasa bukan-verbal.

Interaksi dan koherensi antara teks dan gambar merupakan media pemaknaan yang sangat menarik dalam komik. Koherensi dua hal itu ditemukan dalam komik Panji Koming. Komik Panji Koming memiliki daya tarik dan ciri khas bila dibandingkan dengan komik lain. Tokoh-tokoh yang ditampilkan dalam Panji Koming sengaja diambil dari masyarakat jelata dan berkarakter kultural. Sedangkan latar yang digunakan untuk membangun cerita atau pesan adalah latar kultural-kerajaan. Dan ini tetap dipertahankan sebagai pembentuk jati diri Panji Koming.

Dalam mengekspresikan pesan yang hendak disampaikan Panji Koming lebih dari sebagai komik hiburan. Panji Koming juga berfungsi sebagai edito-

rial meskipun tingkat formalitasnya berbeda dengan editorial resmi yang disusun sesuai dengan manajemen kolom dan dijejali teks. Sebagai editorial, tema Panji Koming selalu bersumber dari peristiwa aktual yang terjadi pada saat itu. Dengan demikian, ada tiga kolom yang temanya saling terkait, yakni berita utama (*headline*), Tajuk Rencana, dan komik Panji Koming. Bila berita utama ditulis dengan prinsip obyektif-subyektif, maka Tajuk Rencana dan komik Panji Koming ditulis berdasarkan prinsip subyektif-obyektif.

Kehadiran Panji Koming secara teratur setiap hari Minggu di Harian *Kompas* mencerminkan bahwa ia memiliki peran penting dalam praktik pengelolaan media. Panji Koming dapat dipandang sebagai media kritik bagi model kritik yang tidak mungkin dimediasi lewat berita utama dan editorial formal. Penampilan dan penggarapannya yang memadukan antara kritik dan humor menyebabkan pesan yang disampaikan dapat diterima tanpa menimbulkan konflik sosial dan politis.

Dalam mengkonstruksikan pesan, Panji Koming dirancang secara apik dengan cara menghadirkan gambar yang koheren dengan teks dan memanfaatkan tanda-tanda bahasa. Tanda-tanda bahasa dapat meminimalkan potensi konflik yang terkandung dalam kritik. Penataan gambarnya dilakukan dengan menggunakan prinsip *framing* (pembingkai). Pengertian *framing* adalah upaya menghindari atau menyamarkan kebenaran lewat gambar. Gambar yang memiliki atau merujuk pada situasi yang bersifat umum tidak menggunakan bingkai, sedangkan gambar yang merujuk pada situasi tertentu menggunakan bingkai.

Dipertahankannya tokoh kultural oleh pengarangnya agaknya dimaksudkan untuk menunjukkan bahwa gagasan-gagasan dan keresahan yang dimunculkan dalam komik Panji Koming merupakan keresahan dari masyarakat yang dijelatakan oleh sistem sosial politik yang berbasis pada praktik kenegaraan. Hal inilah yang agaknya menyebabkan kritik yang disampaikan Panji Koming paling banyak menyangkut ketidakadilan, penyelewengan, penindasan, pelecehan hukum, dan antidemokrasi. Kontras sikap antartokoh memungkinkan konstruksi pesan Panji Koming dapat disampaikan secara utuh dan komunikatif.

## 4.2 Saran

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka penulis ingin mengemukakan kepada rekan mahasiswa yang berminat menjadikan komik Panji Koming sebagai obyek kajian, bahwa pengkajian yang dilakukan dalam skripsi ini terhadap komik Panji Koming masih merupakan langkah pendahuluan. Disarankan kepada peminat berikutnya agar mengkaji komik Panji Koming secara lebih mendalam lagi dan dari berbagai pendekatan di luar semiotika.

\*\*\*

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Buku

- Aminuddin. 1988. **Semantik; Pengantar Studi tentang Makna.**, Bandung: Sinar Baru.
- Bruce-Mitford, Miranda. 1996. **The Illustrated Book of Signs & Symbols.** London: Dorling Kindersley.
- Crystal, David. 1971. **Linguistics.** Middlesex: Penguin Books Ltd.
- Eco, Umberto. 1979. **A Theory of Semiotics.** Bloomington: Indiana University Press.
- Fromkin, Victoria dan Robert Rodman. 1974. **An Introduction to Language.** New York: Holt, Rinehart and Winston.
- George, Richard T. de. 1981. **Semiotic Themes.** Lawrence: University of Kansas.
- Greenlee, Douglas. 1973. **Peirce's Concept of Sign.** Paris: Mouton.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood dan Ruqaiya Hasan. 1985. **Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-semiotic Perspective.** Victoria: Deakin University Press.
- Halliday, Michael Alexander Kirkwood. 1987. **Language as Social Semiotic; The Social Interpretation of Language and Meaning.** Baltimore: Edward Arnold.
- Hodge, Robert and Gunther Kress. 1988. **Social Semiotics.** Ithaca, New York: Cornell University Press.
- Holderoff, David. 1991. **Saussure: Sign, System, and Arbitrariness.** Cambridge: Cambridge University Press.

- Innis, Robert E. 1985. **Semiotics: An Introductory Anthology**. Bloomington: Indiana University Press.
- Koendoro, Dwi. 1992. **Panji Koming 1 (1979-1984)**. Jakarta: Kompas dan Elex Media Komputindo.
- Lyons, John. 1987. **Semantics 1**. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lyons, John. 1986. **Semantics 2**. Cambridge: Cambridge University Press.
- Magnis-Suseno, Franz. 1993. **Etika Jawa; Sebuah Analisa Falsafi tentang Kebijakan Hidup Jawa**. Jakarta: Gramedia.
- Mallarangeng, Rizal. 1992. **Pers Orde Baru: Tinjauan Isi Harian Kompas dan Suara Karya**. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UGM.
- Nöth, Winfried. 1990. **Handbook of Semiotics**. Bloomington dan Indianapolis: Indiana University Press.
- Palmer, F.R. 1983. **Semantics**. Cambridge: Cambridge University Press.
- Saussure, F. de. 1983. **Course in General Linguistics**. (Translated by Roy Harris). London: Duckworth.
- Sebeok, Thomas A. 1973. **Approaches to Semiotics**. The Hague: Mouton & Co. N.V.
- Sebeok, Thomas A. (Gen. ed.). 1985. **Semiotics, An Introductory Anthology**. Bloomington: Indiana University Press.
- Selden, Raman. 1989. **Panduan Pembaca Teori Kesusastaan Sezaman**. (Terjemahan Umar Junus). Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

- Sudaryanto. 1985. **Linguistik: Esei tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa**. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudjiman, Panuti dan Aart van Zoest. (Ed.). 1992. **Serba-serbi Semiotika**. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Zoest, Aart van. 1989. **Interpretasi dan Semiotik**. (Diterjemahkan oleh Okke Zaimar dan Ida Sundari Husen). Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Zoest, Aart van. 1990. **Fiksi dan Nonfiksi dalam Kajian Semiotik**. Jakarta: Intermedia.

## 2. Karya Tulis

- Anonim. *Komik: Dunia Bawah Tanah*. **Optimis**, April 1993.
- Anonim. *Dwi 'Koming' Koendoro: Mengajak Tersenyum dan Merenung*. **Optimis**, Nopember 1983.
- Anonim. *Dunia Impian Dwi Koendoro*. **Mode**, No. 11 Tahun XVI, 25 Mei - 7 Juni 1992.
- Atmaja, Jiwa. *Mempertimbangkan Semiotik*. **Kanaka**, No. 4 Edisi Agustus 1990.
- Aziz, Nasru Alam. *Hwarakadah! Indonesia!*. **Identitas**, 12 September 1992.
- Aziz, Nasru Alam dan Taufik AAS.P. *Perjalanan dari "Rock Paintings" ke "Graphic Novels"*. **Identitas**, 10 Maret 1994.
- Bagus, Lorens. *Bahasa Gambar*. **Suara Pembaruan**, 14 Maret 1993.
- Koendoro, Dwi. *"Local Genius" Merupakan Kunci Utama*. **Prisma**, No. 1 - 1996.

- Kramadibrata, S. Poli. *Semiotika Cergam*. Makalah untuk Musyawarah Nasional II dan Pertemuan Ilmiah Nasional III Himpunan Sarjana Kesusastraan Indonesia, di Batu, 26-28 Nopember 1990.
- Kramadibrata, S. Poli. *Semiotika dan Terjemahan*. Makalah pada Penataran Pendidikan dan Terjemahan dilaksanakan oleh Perhimpunan Sastra Inggris (Perisai) Fakultas Sastra Unhas, di Ujungpandang, 18 Februari 1991.
- Kramadibrata, S. Poli. *Perkembangan Metode Pendekatan Sastra*. Makalah pada Seminar Kesusastraan Kontemporer dilaksanakan oleh Perhimpunan Sastra Inggris (Perisai) Fakultas Sastra Unhas, di Ujungpandang, 16 Maret 1991.
- Massardi, Yudhistira ANM. *Panji Koming, Cermin Komidi Puter*. **HumOr**, Agustus 1992.
- Moetidjo, Ugeng T, dkk. *Semiotika Film Indonesia: Hanya Pendahuluan*. **Kanal** (Diterbitkan oleh Kelompok Legionare), Edisi Perdana Tahun 1993.
- Pambudy, Ninuk Mardiana. *Kritik "Ngono Yo Ngono, Ning Ojo Ngono"*. **Kompas**, Selasa, 4 Agustus 1992.
- Pramono. *Kartun Bukan Sekadar Benda Seni*. **Prisma**, No. 1 - 1996.
- Priyanto S. *Perlambang Koen Koming*. **Tempo**, 1 Agustus 1992.
- Rentjoko, Antyo dan Rudy Badil. *Penyulam Kritik: Dwi Koendoro*. **Jakarta Jakarta**, No. 293, 8-14 Februari 1992.
- Siregar, Arif B. *Panji Koming, Pailul, dan Walt Disney*. **Matra**, Oktober 1989.
- Sudarta, G.M. *Karikatur: Mati Ketawa Cara Indonesia*. **Prisma**, No. 5, Mei 1987.
- Sudarta, G.M. *Scoupidoo - Fidoouuw*. **Kompas**, Rabu, 4 Oktober 1989.

Sudarta, G.M. *Mengolah Kritik, Menghaluskan Kartun*. **Prisma**, No. 1 - 1996.

Sutanto, T. *Pamflet Politik Sulit Dihindari*. **Prisma**, No. 1 - 1996.

\*\*\*

Headline *KOMPAS*, Jumat, 2 Januari 1981

Presiden Soeharto :

## Mengajak Kita Semua untuk Lebih Mampu Mengendalikan Diri

Jakarta, Kompas

Tidak boleh diingkari bahwa masih banyak hal-hal yang perlu dibenahi untuk menghilangkan prasangka-prasangka golongan. Akan tetapi semua itu mesti dijalankan dengan kepala dingin, akal sehat dan penuh kearifan. Demikian dikemukakan Presiden Soeharto melalui TV dan RRI Rabu malam dalam menyambut datangnya tahun baru 1981.

"Karena itulah saya mengajak kita semua untuk lebih mampu mengendalikan diri. Lebih-lebih bagi mereka yang tergolong pemimpin, baik para pejabat maupun para pemuka masyarakat. Kita harus mengendalikan diri dari ucapan-ucapan yang mempertajam pertentangan sesama bangsa kita."

Menurut Kepala Negara, ucapan-ucapan yang tidak terkendali itu - apalagi yang tidak mengandung kebenaran atau tidak beralasan - akan lebih menjadi masalah daripada menyelesaikannya, akan lebih menimbulkan saling kecurigaan daripada menghilangkannya dan akan lebih meresahkan masyarakat daripada menenterankannya. Itu semua hanya akan mengakibatkan terganggunya stabilitas nasional dan goyahnya persatuan," kata Presiden Soeharto.

"Hal-hal itu perlu kita renungkan bersama. Lebih-lebih karena pada saat ini kita sedang berusaha lebih memasyarakatkan dan membudayakan nilai-nilai Pancasila. Dan seperti berulang kali saya katakan bahwa pangkal tolak penghayatan dan penganalan Pancasila adalah pengendalian diri dalam rangka melaksanakan kewajiban kita untuk mengabdikan kepada kepentingan yang lebih besar."

### Belasungkawa

Menjelang akhir tahun 1980, rakyat Indonesia, kata Presiden Soeharto dikejutkan oleh musibah akibat air bah dan tanah longsor yang menewaskan lebih dari 100 orang dan banyak pula yang luka berat di daerah Majalengka (Jawa Barat). "Kepada keluarga yang ditinggalkan, saya pribadi dan atas nama bangsa Indonesia menyampaikan belasungkawa yang sedalam-dalamnya," tambah Kepala Negara.

Dalam suasana duka tersebut, Presiden Soeharto mengajak seluruh rakyat Indonesia untuk merenungkan langkah-langkah apa yang telah dilakukan untuk mencegah bahaya banjir dan tanah longsor, yang pada umumnya disebabkan oleh penggundulan hutan dan penggunaan tanah yang tidak memperhitungkan keselamatan. "Karena itu saya ingin mengulangi lagi seruan saya ketika meresmikan Pekan Penghijauan Nasional ke-20 di Riau satu minggu lalu, untuk tidak menunda-nunda lagi pelaksanaan gerakan penghijauan di lingkungan masing-masing," ujar Soeharto.

"Marilah kita meningkatkan kewaspadaan, karena musim penghujan masih akan berjalan dalam bulan-bulan yang akan datang. Saya ajak masyarakat dengan bimbingan Pemerintah daerah - untuk menyiapkan diri agar musibah yang buruk tidak menimpa kita, setidaknya-tidaknya dapat dicegah korban jiwa dan kerusakan harta benda yang lebih besar."

### Tetap jaya

Soeharto sebelumnya dengan pasti mengatakan bahwa secara umum keadaan negara dan bangsa Indonesia tetap jaya. Begitu pula pelaksanaan pembangunan yang pada saat mengakhiri tahun 1980 ini, dengan tetap mencapai kemajuan-kemajuan sangat berarti, ujar Soeharto.

Ia mengatakan, dengan segala kekurangan-kekurangan yang masih dirasakan dalam pelaksanaan pembangunan ini dan dengan tetap prihatin dengan terjadinya peristiwa-peristiwa yang tidak

menguntungkan, namun dengan mengucap syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, bangsa Indonesia telah dapat mencapai kemajuan-kemajuan dan meningkatkan kesejahteraan serta tingkat hidup masyarakat dari tahun ke tahun. Meskipun demikian, mungkin keadaan kemajuan yang dicapai sekarang ini, jika dilihat dari kepentingan dan keinginan perseorangan atau sesuatu kelompok masih belum memenuhi harapan, ataupun bahkan mengecewakan, tambahnya.

"Kita memang belum puas dengan hasil jerih payah kita. Dan kita memang tidak boleh lekas puas diri. Namun sebaliknya kita juga jangan mengharap yang bukan-bukan dan jangan sampai patah semangat."

Ia melanjutkan, dalam tahun 1980 ini, kehidupan sosial politik bangsa dapat dinilai telah berjalan cukup wajar, sehingga stabilitas politik yang dinamis dapat dipelihara dan terus dikembangkan. Dalam tahun ini juga telah dimulai persiapan-persiapan nyata pelaksanaan Pemilu 1982 mendatang, tambah Presiden.

#### Suhu politik

"Diharapkan dalam waktu dekat akan dilakukan pelantikan dari keanggotaan Lembaga Pemilihan Umum, Panitia Pemilihan Indonesia dan Panitia Pengawas Pelaksanaan Pemilihan Umum Pusat, sehingga dengan demikian lembaga dan panitia tersebut akan segera dapat mulai menjalankan tugasnya. Sudah barang tentu para peserta Pemilihan Umum - yaitu Partai Persatuan Pembangunan, Partai Demokrasi Indonesia dan Golongan Karya - juga telah mulai mengadakan konsolidasi dan persiapan-persiapan menghadapi Pemilihan Umum 1982 nanti, yang pasti akan ditingkatkan dalam 1981 ini."

#### Cukup melegakan

Presiden menegaskan, keadaan ekonomi nasional dalam tahun 1980 dapat dikatakan cukup melegakan. Stabilitas ekonomi nasional dapat dikendalikan, pertumbuhan ekonomi cukup mantap, sedang usaha-usaha untuk mempertegas garis-garis pemerataan menuju terwujudnya keadilan sosial, semakin dapat ditingkatkan. Laju inflasi tahun 1980 dapat dikendalikan menjadi 15,9 persen, lebih rendah dari laju inflasi tahun 1979 sebesar 21,8 persen, demikian Presiden Soeharto.

Tanpa menyebutkan angka, Presiden Soeharto menilai, pertumbuhan ekonomi nasional tahun 1980 sungguh menggembirakan. Sebagai contoh produksi beras Indonesia tahun 1980 mencapai 20 juta ton, telah melampaui sasaran tahun keempat Repelita III, cadangan devisa mencapai sekitar 7 milyar dollar AS, ujar Kepala Negara.

Dalam tahun 1980 Indonesia telah melaksanakan pembangunan sejumlah proyek besar yang baru, maupun meningkatkan proyek yang telah ada seperti; pabrik baja, pupuk, semen, kilang minyak, listrik dan berbagai prasarana lainnya. Dalam tahun 1980 ini dapat dicatat sekitar Rp 1,5 milyar tiap hari disalurkan kredit kepada hampir satu juta pengusaha golongan ekonomi lemah melalui KIK (Kredit Investasi Kecil) dan KMKP (Kredit Modal Kerja Permanen).

Usaha untuk melaksanakan pemerataan pembangunan dan pemerataan menikmati hasil-hasil pembangunan sungguh meliputi banyak bidang, baik melewati program-program pembangunan seperti Bimas dan Inmas pertanian, pembinaan koperasi untuk meningkatkan kemampuannya, seperti berbagai proyek Inpres yang tersebar di seluruh pelosok tanah-air. Disamping itu pelaksanaan anggaran belanja diatur melalui Keppres No. 14A untuk mengutamakan golongan ekonomi lemah.

"Hal itu perlu saya tegaskan dalam kesempatan ini, sebab akhir-akhir ini timbul suara-suara yang nadanya mengkhawatirkan atau bahkan telah menilai bahwa pembangunan kita sekarang ini yang nadanya mengarah kepada cita-cita kemerdekaan yaitu masyarakat yang adil dan makmur. Suara-suara demikian itu jelas tidak pada tempatnya dan hanya akan membingungkan saja."

Demikian antara lain Presiden Soeharto dalam pidato akhir tahun 1980. (aj)

Tajuk Rencana *KOMPAS*, Sabtu, 3 Januari 1981

## Pengendalian Diri

DALAM pesan akhir tahun Rabu malam lalu, Presiden Soeharto menekankan perlunya pengendalian diri. Terutama para pejabat dan pemuka masyarakat jangan hendaknya mengeluarkan ucapan-ucapan yang mempertajam pertentangan sesama bangsa kita.

Penegasan Presiden itu memang aktual. Masyarakat tidak jarang dibuat tercengang oleh ucapan-ucapan beberapa pejabat dan pemuka masyarakat, yang justru bisa mempertajami pertentangan antar-golongan dan antar-agama. Sehingga menimbulkan kesan, seakan mereka partisan, seakan mereka tampil sebagai jurubicara golongan atau agama tertentu. Padahal seharusnya mereka menampilkan diri sebagai tokoh yang integratif, tokoh yang selalu mengusahakan terbinanya persatuan bangsa, tanpa menaksakan kehendak sendiri.

SANGAT disayangkan, kalau ambisi pribadi dan keinginan untuk menonjol sendiri, untuk mencari popularitas cepatlah yang menjadi penyebab terlontarnya ucapan-ucapan tidak semestinya itu. Ini tidak saja menyebabkan menjajarnya pertentangan di masyarakat, tapi juga antara beberapa pejabat sendiri. Padahal mestinya mereka bertindak sebagai satu kesatuan.

Terjadinya kasus-kasus semacam itulah yang menyebabkan masyarakat bertanya-tanya, ada apa di atas? Siapa yang mesti diturut dan dipatuhi? Dan digunjingkanlah adanya kelompok-kelompok di kalangan pemerintah yang bersaing satu sama lain, dan masing-masing kelompok berusaha mendapatkan pengikut, tidak saja di kalangan birokrasi, tapi juga dalam setiap tubuh kekuatan politik. Akibatnya, terjadi pula keretakan di kalangan birokrasi dan masing-masing kekuatan politik itu.

KITA tidak menghendaki regimentasi dan monolitisme di negeri ini. Tapi sebaliknya kita pun tidak menginginkan terjadinya pertentangan yang anarkhitis, pertentangan yang menyebabkan terabaikannya aturan permainan kehidupan bernegara seperti yang telah digariskan dalam konstitusi dan tertib peraturan lainnya.

Karena memang anarkhilah yang akan terjadi, apabila banyak pejabat yang menuruti kehendak sendiri dan masing-masing berusaha mendapatkan pengikut di kalangan birokrasi maupun masyarakat. Apalagi kalau mereka tidak saja mengeluarkan ucapan-ucapan yang mencerminkan sikap saling bermusuhan, tapi juga membuat peraturan-peraturan yang saling bertentangan. Bukan kepentingan umum yang menjadi pertimbangan, tetapi kepentingan pejabat yang bersangkutan sendiri dengan kelompoknyalah yang menjadi ukuran.

Jika itu yang terjadi di negeri ini, maka bisa dijadikan petunjuk pula tiadanya kedewasaan di kalangan pejabat. Salah satu ciri kedewasaan adalah kemampuan untuk mengendalikan diri, kemampuan untuk tidak begitu saja menuruti naluri-naluri yang bisa merusak tatanan kehidupan bersama.

Headline *KOMPAS*, Selasa, 5 Mei 1981

Pendapat Sekretaris F-KP :

## Kode Etik Politik Tidak Diperlukan

— Yang Penting, Membina Kebiasaan Berpolitik yang Baik

Jakarta, Kompas

Kode etik politik sebenarnya tidak diperlukan, sebab kode etik itu hanya untuk profesi, misalnya wartawan dan dokter, padahal politik bukanlah profesi.

Sekretaris F-KP Ir Sarwono Kusumaatmadja mengatakan hal ini kepada wartawan, menanggapi pernyataan anggota DPR dari F-PP, Drs Ridwan Saidi mengenai perlunya kode etik politik.

Menurut Sarwono, yang penting bukan aturan-aturan kaku yang khusus berbentuk perundangan atau peraturan tertulis, tetapi yang pokok adalah bisa membina kebiasaan-kebiasaan berpolitik yang baik. "Kita bahkan harus pupuk sikap bahwa kegiatan politik itu adalah hal yang biasa-biasa saja, sebagai bagian dari kehidupan manusia," katanya.

Dikatakan, sebaiknya memang dibentuk suatu tradisi politik, norma dan aturan permainan politik. Tradisi ini berupa hukum tak tertulis, tetapi yang mampu mempengaruhi tingkah-laku seseorang dalam berpolitik. Misalnya sikap DPR dalam memegang teguh politik pintu terbuka bagi pengaduan semua lapisan masyarakat. Politik ini tidak ada aturan tertulisnya, baik berupa peraturan perundangan atau peraturan tata tertib DPR.

Ia berpendapat, kebijaksanaan DPR ini perlu diundangkan. Sebab dalam pembentukan keadaan politik, semua hal tidak bisa dijadikan hukum positif. "Kalau ini sudah menjadi kebiasaan, kita akan makin cenderung saling mempercayai satu sama lain," katanya.

Macam-macam tingkah politik yang kemudian diakui ini, menurut Sarwono lama-kelamaan akan menjadi mirip kode etik politik atau taruhlah, semacam tatakrama politik. Bedanya, kode etik harus tertulis, sementara tatakrama politik ini tidak perlu tertulis.

### Politik itu kotor

Ia memberi misal lagi, soal cacu-mencacu dalam kampanye menjelang Pemilu. Hal ini jelas tidak bisa dibenarkan, tetapi tak ada dalam peraturan perundangannya. "Kita dalam menghadapi ini tinggal membentuk pengertian masyarakat bahwa cacu-mencacu dalam kampanye itu tidak baik. Bila ini kemudian diperhatikan, pasti akan menjadi tradisi yang baik bagi pengembangan kebiasaan politik.

Ia berpendapat, apa yang mengatur soal tatakrama politik tidak perlu dilakukan oleh perundangan. Sebab politik tidak bisa dijadikan profesi. Demikian pula profesi tidak boleh dijadikan politik. Sebab politik merupakan gabungan dari "segala macam ketidakpastian."

Ia mensinyalir ada kebiasaan di dunia politik yang merupakan bagian dari politik itu sendiri, dan ini tidak baik bila ditularkan kepada bidang profesi. Penularan ini misalnya dengan memasukkan norma-norma politik ke dalam profesi atau sebaliknya, memasukkan norma-norma profesi ke dalam politik. "Kebiasaan itu banyak terjadi, sehingga timbul penilaian orang bahwa politik itu kotor," katanya pula.

Ia menyebutkan munculnya "data konsensus" sebagai contoh bagaimana norma politik dimasukkan dalam profesi. Dalam satu seminar, misalnya, ada data dari segala sumber yang teruyata satu sama lain tidak cocok. Tetapi dalam akhir seminar itu diambil kesepakatan untuk menggunakan salah satu data sebagai data yang diakui, sehingga disebutlah ia 'data konsensus'. Menurut

dia, hal demikian tidak baik, sebab menyangkut soal profesi teknis, yaitu statistik.

#### **Kehancuran hukum**

Untuk mengimbangi masuknya norma-norma politik ke dalam profesi, ia berpendapat haruslah sektor-sektor lain diberi kepastian, misalnya sektor hukum. Kalau satu pihak melanggar hak seseorang, kejadian itu tidak boleh hanya diselesaikan secara politik saja, tetapi juga harus secara hukumnya.

Diingatkan, pengembangan negara hukum berkaitan erat dengan pengembangan demokrasi. Kalau hukum hancur, katanya, demokrasi bisa rusak sama sekali. Tetapi kalau demokrasi rusak atau tidak diselenggarakan sama sekali, belum tentu hukum hancur karenanya. (hw)

Tajuk Rencana *KOMPAS*, Rabu, 6 Mei 1981

## Berpolitik, Biasa

MENGANDUNG segi-segi yang menarik, pendapat Sekretaris Fraksi Karya Pembangunan, Ir. Sarwono Kusumaatmadja, seperti dimuat dalam surat kabar ini kemarin. Ia mengatakan, kita harus menupuk sikap, bahwa "kegiatan politik adalah hal yang biasa-biasa saja, sebagai bagian dari kehidupan manusia". Sarwono mengemukakan pula, sebaiknya dibentuk suatu tradisi politik, norma dan aturan permainan politik. Tradisi ini berupa hukum tak tertulis, tetapi mampu mempengaruhi tingkah-laku seseorang dalam berpolitik.

POLITIK dalam arti kegiatan penyelenggaraan negara, memang seharusnya kita anggap hal yang wajar dalam kehidupan manusia, dan seyogyanya kita perlakukan demikian pula. Sebab manusia menyusun kehidupannya bersama dalam negara, yang bisa berbagai macam bentuknya, dengan pemerintahan, wilayah, rakyat dan aturan permainannya.

Kalau politik merupakan sesuatu yang wajar, sesuatu yang harus dianggap biasa-biasa saja dalam kehidupan manusia, maka berbagai aspek kegiatan politik pun mestinya tidak perlu dipermasalahkan, tidak perlu menimbulkan kerisauan, sejauh menuruti aturan-aturan permainan yang disetujui bersama. Dan aturan permainan dalam sesuatu negara adalah konstitusi, perundang-undangan yang berlaku beserta tertib peraturan lainnya, baik yang tertulis maupun yang tidak, yang mengalir langsung dan tidak bertentangan dengan azas-azas yang telah disetujui sebagai dasar atau pondamen pembentukan negara.

TINGKAH-laku yang didasarkan pada semua aturan permainan itulah yang perlu dikembangkan dan dihayati oleh setiap warganegara, baik yang kebetulan berada dalam pemerintahan maupun yang kebetulan "menjadi rakyat biasa", sehingga akhirnya mentradisi, mendarah-daging. Dengan sama-sama menerima aturan permainan ini dan menghayatinya, diharapkan tidak menguak perbedaan antara sesama warganegara yang kebetulan sama-sama menjadi rakyat, maupun antara mereka dengan pihak yang kebetulan duduk di pemerintahan.

KARENA berpolitik adalah manusiawi, maka wajar kalau semua warganegara ikut dan dibiarkan ikut berpolitik. Apalagi seperti di negara kita, yang menganut azas demokrasi, dan yang menyatakan dalam konstitusinya, bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat. Ini konkritnya antara lain menyatakan pendapat dan pendirian mengenai masalah-masalah kenegaraan, menjadi anggota organisasi-organisasi politik, ikut pemilihan umum.

KARENA semua kegiatan itu menjadi bagian dari kegiatan politik yang memang wajar, maka pemilihan umum misalnya, tidak perlu dihiruk-pikukkan, dan masa-masa persiapannya tidak perlu berubah menjadi masa penuh pertentangan, akibatnya berbagai macam isu, saling-curiga, dan penyusunan-penyusunan kekuatan yang konfrontatif. Etik berpolitik berdasarkan semua aturan permainan yang telah disetujui bersama, harus tetap ditaati semua pihak. Justru masa-masa demikianlah yang bisa kita jadikan petunjuk, seberapa jauh kita telah mampu menepati etik berpolitik. Seberapa jauh kita telah menghayati negara kita Pancasila dan menepati ketentuan-ketentuan konstitusi, yakni UUD 45. Seberapa jauh hasil yang telah dicapai penataran P4.

Tajuk Rencana *KOMPAS*, Jumat, 8 Mei 1981

## Etika Politik Kita

BAGIAN akhir alinea ke-empat pembukaan UUD 45 menyatakan, Negara Republik Indonesia yang berkedaulatan rakyat ini mendasarkan diri pada Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Kalau kelima azas itu memang betul-betul kita telah terima sebagai dasar negara, maka semestinya harus mendasari pula sikap dan tindak kita dalam kehidupan politik, yakni kegiatan penyelenggaraan negara. Dan seperti telah dikemukakan dalam ruangan ini beberapa hari yang lalu, kegiatan penyelenggaraan negara itu melibat dan memang menjadi tanggungjawab seluruh warganegara. Malah dalam politik menurut artian sempit pun, seluruh rakyat tetap demikian posisinya.

POLITIK menurut artian sempit di sini adalah semua kegiatan yang bersangkutan-paut langsung dengan penyusunan dan pemanfaatan kekuasaan. Di negara kita, menurut azas yang kita anut, rakyatlah yang menjadi sumber seluruh kekuasaan. Sebab rakyatlah pemegang kedaulatan negara. Maka rakyat pula yang mempunyai wewenang untuk menentukan siapa saja sesama warganegara yang pantas diserahi kepercayaan mengelola pemerintahan, siapa saja yang tepat mengawasi pengelolaan itu dan menyusun ketentuan-ketentuan sebagai aturan permainan kehidupan bersama.

DALAM kehidupan politik yang demikian itulah, azas-azas terpapar di atas harus dijadikan dasar-pegangan, dihayati menjadi sikap yang konsisten, dan dikembangkan menjadi pola tingkah-laku. Dengan demikian terbentuklah etika politik atau yang secara populer sering dinamakan "tatakrama atau sopansantun politik". Meskipun tatakrama atau sopansantun sering memberi kesan sebagai pola tingkah-laku formal yang superfisial, dan mudah dijadikan kedok kemunafikan.

Tatakrama dan sopansantun tradisional yang beriak dalam masyarakat kita sebenarnya mempunyai akar yang dalam, merupakan pengejawantahan dari penghayatan azas serta nilai-nilai yang luhur. Seperti misalnya, menghormati dan menghargai sesama manusia, menjunjung tinggi orangtua, kerendahan-hati atau tidak mengagungkan diri.

APABILA tatakrama memberikan kesan kemunafikan, maka ini adalah akibat tiadanya penghayatan azas-azas atau nilai yang menjadi sumbernya, pada orang yang "menperagakannya". Ini bisa disebabkan karena orang yang bersangkutan memang tidak pernah diberitahu mengenai azas-azas atau nilai itu, bisa pula ia tahu tetapi tidak mau menerimanya, dan memperalat tatakrama sekedar sebagai taktik untuk mencapai tujuannya. Misalnya, hanya untuk membuat senang atasan, untuk "menjilat".

Etika politik pun tidak akan "jalan", tidak akan terlaksana dalam tata kehidupan kita bernegara, apabila azas-azas yang menjadi sumbernya tidak kita hayati. Kalau misalnya azas kemanusiaan tidak kita hayati dan kita kembangkan menjadi sikap konsisten, maka dalam kehidupan politik mudah terjadi korban-mengorbankan sesama untuk mencapai atau mempertahankan kekuasaan.

KITA menginginkan kehidupan politik yang sehat, sebagaimana tercermin dalam pembaharuan masyarakat akhir-akhir ini mengenai etika politik. Kehidupan politik yang sehat di negeri kita adalah kehidupan politik berdasarkan sikap konsisten dan pola tingkah-laku yang bersumber pada azas-azas berikut: Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan dan Keadilan Sosial.

## DWI KOENDORO DAN PANJI KOMING

PANJI Koming adalah kartun yang terdiri dari 5-6 frame (bingkai) gambar yang merangkai sebuah cerita. Biasanya hadir di halaman 6 atau 9 *Harian Kompas* edisi hari Minggu, bersama-sama dengan kartun lain, yaitu *Pion* (ciptaan Hadi), *Penny and Bob*, cerita bergambar bersambung *Garth*, dan kartun *Timun*. Sekarang Panji Koming hadir pada halaman 19 edisi hari Minggu bersama *Timun*, dan *Konpopilan*.

Panji Koming mulai dibuat Dwi Koen ketika menjabat sebagai Kepala Bagian Produksi PT Gramedia Film. Saat bersamaan, ia harus mengerjakan tugas-tugas ketatausahaan, penjadwalan waktu dan tugas, serta penghitungan anggaran.

Dwi Koen yang gandrung pada pekerjaan yang membutuhkan kecekatan, mencoba mencari sendiri sarana yang dapat menampung hasratnya. Ia tidak mau meninggalkan bakat dan keterampilannya di bidang seni rupa, yang ditekuninya sejak kanak-kanak. Sehingga ketika GM Sudarta, rekannya pembuat karikatur di *Harian Kompas*, mengajak untuk mengirimkan kartunnya ke *Kompas*, ia menyambutnya dengan gembira. Waktu-waktu luangnya sesudah jam kantor, ia isi dengan menciptakan kartun Panji Koming.

Meski hanya sebagai pekerjaan sampingan, ia mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Sampai akhirnya, Panji Koming muncul dengan teratur pada *Kompas Minggu* (Koming) sejak Oktober 1979.

Saat sangat sedikit kartun yang menggambarkan masa lalu, Panji Koming tampil dengan latar belakang jaman Majapahit. Ia menggambarkan periode saat ini yang ditampilkan dalam bentuk masa lalu.

Alasannya sederhana, kalau tokoh yang dibuat hidup pada saat ini, maka kartun seperti itu sudah cukup banyak dan bentuknya bisa mirip. Di samping itu, Majapahit cukup bebas untuk dibandingkan dengan jaman sekarang, dan sangat terkenal sebagai kerajaan terbesar di Pulau Jawa yang memiliki tokoh Gajah Mada dengan Sumpah Palapa-nya.

Namun demikian, sebetulnya, ia tidak murni memakai latar belakang Majapahit. Sebab itu akan membuat orang bukan Jawa merasa asing dan tidak mengerti kartun ini. Karena alasan tidak murni memakai jaman Majapahit, maka Dwi Koen pun bebas memasukkan unsur anakronis (ketidakselarasan antara kejadian dengan jamannya). Sehingga dengan mudah menimbulkan kelucuan dan me-nyampaikan

sindiran keadaan jaman sekarang. Dwi Koen tidak memakai latar belakang jaman Mataram untuk kartun-kartunnya, karena Mataram mengandung banyak unsur agama yang tidak pantas dijadikan bahan olok-olok.

Dengan menyuarakan hati nuarnya lewat kartun Panji Koming, Dwi Koen pada dasarnya ingin menegur masyarakat dan pemerintah dengan cara halus, lucu, tetapi mampu mencubit dan membuat orang termenung. Karena koran yang memuat kartun Panji Koming adalah koran untuk golongan menengah ke atas, maka sindiran disampaikan dengan cukup canggih. Tersenyum dan merenung adalah tujuan penciptaannya. Ia tidak bermaksud menyerang pemerintah atau memojokkan orang lain. Tidak ada seorangpun manusia yang betul-betul sempurna menurut pendapatnya, karena itu tidak ada orang yang perlu benar-benar disudutkan.

Secara umum ia menginginkan perbandingan antara 60 persen tersenyum dan 40 persen merenung untuk akibat yang ditimbulkan gambar kartunnya. Meski demikian, ia pun kerap membuat kartun yang berkadar senyum 80 persen dan renungan 20 persen.

\*\*\*

KETIKA menciptakan Panji Koming, disadari atau tidak, Dwi Koen memperoleh pengaruh dari hal-hal yang terdapat di sekelilingnya, seperti latar belakang keluarga Jawa, kebudayaan, dan filsafat Jawa, lingkungan pekerjaan, dan sebagainya. Selain itu, sebagaimana dituturkan dalam wawancaranya dengan Majalah *Optimis* terbitan Nopember 1983, ia mengatakan terpengaruh oleh tokoh punakawan Petruk Gareng dan ajaran Kejawen. Pengaruh dari tokoh punakawan ini bukanlah bentuk lahiriahnya, melainkan kandungan nilai filsafatnya.

Ia juga menggemari *Asterix*, ciptaan Uderzo dan Goscinny, yang memakai latar belakang jaman bahari namun dapat menyindir keadaan masa kini. Jika kita perhatikan *Asterix* dan Panji Koming, untuk tidak mengatakan adanya kesamaan, tampak bahwa *Asterix* mempengaruhi Panji Koming. Di antaranya pemilihan latar belakang jaman (Kerajaan Romawi dengan Kerajaan Majapahit), tokoh utama (*Asterix* dan *Obelix* dengan Panji Koming dan Pailul), nama tokoh (berasal dari daerah Galia dan Romawi dalam *Asterix*, sementara itu dalam Panji Koming berasal dari daerah Jawa), pokok cerita (menyindir tingkah laku para pemimpin/penguasa), dan penggunaan anakronis.

Di samping itu, ia gemar pula terhadap buku-buku dan film animasi Walt Disney. Tokoh-tokoh dalam Walt Disney yang selalu digambarkan dengan garis

lurus, tidak bersudut tajam, dan cenderung membulat, tampak mempengaruhi tokoh-tokoh dalam Panji Koming yang digambar dengan garis lembut dan tidak bersudut runcing.

Kesemuanya itu, ditambah kegiatan-kegiatannya yang pernah membuat film animasi, secara tidak sadar, turut mempengaruhi dirinya dalam menciptakan Panji Koming.

\*\*\*

DWI Koendoro Brotoatmojo (Dwi Koen) lahir di Banjar, 3 Mei 1941, tetapi masa kecilnya ia habiskan di Bandung. Setelah menamatkan Sekolah Dasar (1949-1955), ia ikut kakaknya ke Surabaya dan melanjutkan sekolah hingga tamat SMP (sekolah menengah tingkat pertama).

Pada masa itu, ia menjadi pembantu tetap siaran anak-anak dan remaja di RRI Studio Surabaya. Tahun 1956 dan 1957 gambar ciptaannya dimuat dalam Majalah Teratai terbitan Jakarta.

Lulus SMP ia melanjutkan pendidikan di Jurusan Seni Lukis ASRI (Akademi Seni Rupa Indonesia), Yogyakarta. Sejak tahun 1961, ia membuat gambar untuk Majalah *Minggu Pagi* dan *Harian Kedaulatan Rakyat*. Selain itu, ia menjadi pembantu tetap, sebagai ilustrator, di Majalah *Waspada*, Majalah *Minggu Pagi*, dan *Harian Kedaulatan Rakyat*. Kemudian, tahun 1963-1965 ia melanjutkan pendidikan di STSRI, Jurusan Ilustrasi Grafis.

Lulus perguruan tinggi, Dwi Koen kembali ke Surabaya. Ia bekerja sebagai sutradara siaran TV percobaan dari Badan Pembina Pertelevisian Surabaya. Ia lalu diangkat menjadi perencana dan pelaksana siaran pada tahun 1966. Sementara itu, ia kembali menjadi pembantu tetap RRI Studio Surabaya untuk acara anak-anak serta membuat musik pengiring untuk sandiwara radio.

Antara tahun 1970 hingga 1972, Dwi Koen mencoba menjadi perancang lepas (*freelance*) untuk bidang rancangan grafis di dalam dan luar ruangan. Ia lalu pindah ke Jakarta tahun 1972-1973, dan bekerja pada Penerbit PP Analisa, sebagai pembuat gambar, taswir, dan perancang seni untuk Majalah *Stop* dan *Senang*. Antara tahun 1973-1976, Dwi Koen tetap di Jakarta, dan bekerja pada PT Inter Vista Advertising, sebagai pimpinan bagian seni merangkap penggambar.

Ia menjadi pemenang I Sayembara Film Mini DKJ (Dewan Kesenian Jakarta) tahun 1974. Animasi ciptaannya berjudul *Bata* (8 mm) digarap bersama Grup Melati pimpinan (almarhum) I Santoso.

Setahun kemudian Dwi Koen menjadi pemenang II sayembara yang sama

atas film karyanya, *Trondolo* (16 mm), yang digarap bersama Melati Kinerguild arahan Jan Saptohadi. Pada tahun 1976, dalam sayembara yang sama pula, ia bahkan menjadi pemenang I dan pemenang harapan. Film animasinya, *Kayak Beruang* (8 mm), meraih gelar film terbaik. Dan film animasinya yang ia beri judul *Bali Ho* (8 mm), terpilih sebagai pemenang harapan.

Sejak tahun 1976, Dwi Koen menjadi karyawan tetap PT Gramedia Film selain beberapa jabatan lainnya di perusahaan yang sama. Pada tahun itu, ia kembali menjadi pemenang I, tetapi kali ini pada Festival Film Iklan dengan filmnya, *Se-men Cibinong* (60 detik). Selain itu ia menjadi pemenang II untuk jenis film iklan 30 detik, yaitu film iklan *Zwitsal*. Selanjutnya, tahun 1977, Dwi Koen menjadi pembantu penyunting dan perancang judul film cerita *Suci Sang Primadona*

Gambar Panji Koming mulai ia buat pada tahun 1979 untuk Harian *Kompas* edisi hari Minggu. Sampai sekarang Dwi Koen masih terus membuat kartun Panji Koming.

Ia tercatat pernah menjadi Kepala Bagian Produksi PT Gramedia Film (1979-1983). Pada masa itu ia memenangkan piala Citra untuk film dokumenter murni berjudul *Sepercik Kenangan Segelombang Teladan*, mengenai upacara penguburan PK Ojong, pendiri perusahaan Kompas-Gramedia. Tahun 1982, ia menjadi wakil sutradara dan pimpinan bagian seni dalam film cerita *Tangan-tangan Mungil*. Tahun 1983, ia menjadi produser pelaksana film cerita *Darah dan Mahkota Ronggeng*.

Cita-cita Dwi Koen sesungguhnya adalah terjun di bidang film anak-anak atau animasi. Sekarang dia mengelola sendiri perusahaannya, PT Citra Audivista-ma yang merupakan sanggar produksi (*production house*).

\*\*\*

## BIODATA PENULIS

1. N a m a : **Nasru Alam Aziz**
2. Tempat, tanggal lahir : Rappang, 16 Mei 1968
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. A g a m a : I s l a m
5. A l a m a t : Jl Tupai No 33, Ujungpandang 90135  
Tlp (0411) 853.427

### Riwayat Pendidikan :

1. Pendidikan dasar, pada SD Negeri Mamajang II Ujungpandang (1976-1980); SD Negeri 1 Pinrang (1980-1981).
2. Pendidikan lanjutan pertama, pada SMP Negeri 1 Pinrang (1981-1984).
3. Pendidikan lanjutan atas, pada SMA Negeri 243 Pinrang (1984-1987).
4. Pendidikan tinggi, pada Jurusan Sastra Inggris, Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin (1987-1996).

### Riwayat Pekerjaan :

1. Staf redaksi Penerbitan Kampus *Identitas* Unhas (1988-1996).
2. Wakil Pemimpin Redaksi Majalah *Lektura*, Fakultas Sastra Unhas (1990-1993).
3. Wakil Pemimpin Redaksi Majalah *Muwahid*, Mahasiswa Pencinta Mushalla (MPM) Unhas (1993).
4. Redaktur Pelaksana Tabloid *Libris*, Fakultas Sastra Unhas (1993-1995).
5. Redaktur Pelaksana Tabloid *Tamalanrea*, Senat Mahasiswa Universitas Hasanuddin (1993-1994).
6. Staf redaksi Majalah *Warta Wirabuana*, Kodam VII/Wirabuana (1995-?).
7. Koresponden Harian *Kompas* di Ujungpandang (1995-?).

**Lain-lain**

:

1. Pengurus Perhimpunan Mahasiswa Sastra Inggris (Perisai) Unhas (1988-1990).
2. Peserta Temu Aktivis Pers Mahasiswa se-Indonesia, di Universitas Negeri Sebelas Maret (UNS) Surakarta (1990).
3. Peserta Temu Aktivis Penerbitan Mahasiswa se-Indonesia, di Universitas Gadjah Mada (UGM) Yogyakarta (1991).
4. Sekretaris Umum Senat Mahasiswa Fakultas Sastra Unhas (1991-1992).
5. Peserta Temu Aktivis Pers Mahasiswa se-Indonesia, di IKiP Bandung (1992).
6. Peserta Pendidikan Jurnalistik Mahasiswa Tingkat Pembina se-Indonesia, di Universitas Jember (Unej) Jember (1992).
7. Peserta Pendidikan Peningkatan Keterampilan Jurnalistik (PPKJ) Wartawan Kawasan Timur Indonesia, di Sisdiksat Unhas (1993).
8. Anggota Tim Manajemen Pameran Foto "Ekspresi" Ali Said (1994).
9. Peserta Workshop Animasi, yang diselenggarakan oleh Pusat Kebudayaan Jepang dan Asosiasi Animasi Indonesia (Anima), di TIM Jakarta (1995).

\*\*\*